

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MELALUI CHART PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)

Ahmad Syafi'i

Guru Bahasa Inggris
SMKN 3 Metro

ABSTRACT: This research was conducted to find out whether chart can be used to improve the students' speaking ability and to know whether it also can be used to improve the students' learning activities. This was a classroom action research which was conducted in two cycles. Each cycle comprised of planning, action, observation and interpretation, analysis and reflection. The subjects of the research were the students of the twelfth grade of software engineering class in the academic year 2022/2023. To collect the data of the learning product and the learning process, the researcher used speaking test and observation sheets as the instruments. The result of the learning product shows that the using of the chart as a media and also as a technique in teaching speaking can improve the students' speaking ability. In cycle 1, there are 8 of 23 students (34.8%) who gain score ≥ 70 , while in cycle 2, there are 16 of 23 students (69.6%) who gain score ≥ 70 . For the learning process, dealing with the students' activities, there are only 11 students (47.8%) who did 80% of the activities during the teaching learning process in cycle 1, but there are 17 students (73.9%) who did 80% of the activities in cycle 2. Thus, it can be inferred that the chart can be used in teaching and improving the students' speaking ability and also helping the students' learning activities.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah grafik atau diagram dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan untuk mengetahui apakah juga dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan interpretasi, analisis dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas dua belas kompetensi keahlian rekayasa perangkat lunak pada tahun akademik 2022/2023. Untuk mengumpulkan data produk pembelajaran dan proses pembelajaran, peneliti menggunakan tes berbicara dan lembar observasi sebagai instrumen. Penemuan dari hasil belajar menunjukkan bahwa penggunaan bagan sebagai media dan juga sebagai teknik dalam pengajaran berbicara dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Pada siklus 1, ada 8 dari 23 siswa (34.8%) yang memperoleh nilai ≥ 70 , sedangkan pada siklus 2 ada 16 dari 23 siswa (69.6%) yang memperoleh nilai ≥ 70 . Untuk proses pembelajaran, terkait dengan aktivitas siswa, hanya ada 11 siswa (47.8%) yang melakukan 80% kegiatan selama proses belajar mengajar di siklus 1, namun ada 17 siswa (73.9%) yang melakukan 80% aktivitas pada siklus 2. Jadi, dapat disimpulkan bahwa chart dapat digunakan dalam pengajaran dan peningkatan kemampuan berbicara siswa dan juga membantu kegiatan belajar siswa.

KEYWORDS: speaking, students' learning activities, chart

* Corresponding Author: Ahmad Syafi'i, Guru Bahasa Inggris SMKN 3 Metro, Email: ahmadsyafii.kotametro@gmail.com



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Dalam belajar bahasa Inggris, ada empat keterampilan dasar bahasa yang harus dikuasai oleh para siswa, yaitu berbicara, membaca, mendengar, dan menulis. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai dengan baik oleh para siswa adalah berbicara karena dipandang sebagai keterampilan paling penting untuk dikuasai oleh para siswa. kemampuan berbicara adalah fase tersulit dari bahasa

asing untuk diajarkan dan diperoleh¹. Bagi kebanyakan orang, keberhasilan dalam belajar bahasa bisa dilihat dari seberapa jauh para siswa dapat berbicara dan berkomunikasi dalam pembelajaran bahasa. Namun sebenarnya, berbicara sering terbengkalai di kelas.

Berbicara adalah bagian penting dari proses belajar mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Selama bertahun-tahun, mengajar berbicara telah dinilai terlalu rendah karena guru bahasa Inggris terus-menerus mengajarkan berbicara seperti pengulangan latihan atau menghafalan dialog dan kita tahu bahwa tidak sesuai dengan tujuan berbicara sebagai alat komunikasi, karena seperti seseorang dapat belajar berbicara dan mengerti bahasa yang disampaikan secara lisan dan dengan menggunakan bahasa lisan².

Karena kemampuan berbicara diharapkan menjadi prioritas dalam proses belajar mengajar bahasa, terutama sebagai bahasa asing, sebagian besar sekolah di Indonesia, tidak terkecuali di Metro, telah menekankan kompetensi lisan atau komunikatif sebagai tujuan utama pengajaran bahasa Inggris dimana tujuannya ini telah selaras dan sesuai dengan standar isi dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

SMKN 3 Metro sebagai sekolah berstandar nasional, juga menjadi salah satu sekolah yang menekankan pembelajaran bahasa Inggris dalam kompetensi komunikatif. Ini mengasumsikan bahwa dengan menguasai bahasa komunikatif, para siswa diharapkan dapat berbagi pemikiran atau gagasan mereka dalam bahasa Inggris yang diucapkan. Sayangnya, berdasarkan pra-pengamatan peneliti, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris.

Peneliti mengetahui bahwa bukan hal yang mudah untuk mengajarkan bahasa Inggris kepada siswa tersebut, terutama untuk membuat siswanya mampu berkomunikasi atau berbagi gagasan mereka dalam bahasa Inggris secara lisan, misalnya menyampaikan pendapat atau pidato³. Oleh karena itu, penting untuk membuat siswa senang belajar bahasa Inggris dengan membuat kondisi yang menarik di kelas. Sehingga, peneliti sebagai pengamat yang dibantu oleh guru yang ada harus dapat menentukan teknik yang tepat dengan media pengajaran yang tepat dalam pengajaran berbicara yang dapat membuat siswa mudah menerima materi dan mengembangkan kemampuan mereka dalam berbicara.

Chart (bagan atau grafik) dikenal sebagai salah satu alat bantu visual yang bisa digunakan dalam proses belajar mengajar. salah satu alat bantu visual yang digunakan untuk melanjutkan, membandingkan, dan melawan kenyataan. Bagan adalah informasi dalam bentuk diagram, daftar atau gambar dan sering menunjukkan hubungan antara jumlah atau jumlah siswa yang akan diacu⁴.

¹Setiyadi, A. B. 2006. *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Asing*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal 61

²Setiyadi, A. B. 2006. *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Asing*. Hal 57

³Luoma, S. 2004. *The Nature of Speaking' Assessing Speaking*. Cambridge: Cambridge University Press.

⁴ Benites, eun. 2013. *The Flip Chart as the Teaching Resource*. Retrieved April 3rd, 2022 from <http://www.akimoo.com/2013/the-flip-chart-as-a-teaching-resource>.

Bagan juga bisa digunakan untuk menggambarkan berbagai jenis data. Hal ini juga biasa disebut dengan diagram. Karena materi yang diajarkan adalah tentang mengungkapkan fakta dan gambar, peneliti mengasumsikan bahwa bagan bisa menjadi media yang tepat untuk digunakan.

Secara khusus, gambar berkontribusi pada minat dan motivasi, perasaan konteks bahasa, titik acuan atau rangsangan yang spesifik⁵. Hal ini artinya bahwa bagan dapat digunakan untuk menarik minat dan memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu, gambar tidak hanya memberikan dasar untuk menjawab pertanyaan faktual tetapi juga merangsang berbagai ekspresi kreatif⁶. Ini juga berarti bahwa bagan juga dapat digunakan untuk berbagai jenis kegiatan, terutama untuk mempraktekkan kosa kata, tata bahasa, pengucapan, dan keterampilan bahasa yaitu menulis, membaca, mendengar, dan berbicara.

Sehubungan dengan masalah di atas, kajian ini memanfaatkan grafik tidak hanya sebagai media tetapi juga sebagai teknik, peneliti berharap dapat melakukan kelas berbicara secara efektif. Selain itu, peneliti juga dapat mengetahui apakah grafik tersebut juga dapat digunakan dalam pengajaran dan peningkatan kemampuan berbicara siswa dan membantu kegiatan belajar siswa dalam pembelajaran berbicara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada kelas XII Rekrayasa Perangkat Lunak di semester pertama Tahun Pelajaran 2022/2023 sebagai subyek penelitian. Murid yang telah mengikuti penelitian ini dari siklus pertama sampai pada siklus kedua adalah 23 orang. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat. Sementara guru bahasa Inggris SMKN 3 Metro mengajar muridnya sendiri dengan menggunakan grafik. Peneliti juga meminta guru bahasa Inggris lainnya sebagai penilai kedua untuk membantu penulis dalam menilai siswa yang berhubungan dengan kemampuan berbicara siswa dan juga kegiatan belajar siswa. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menerapkan dua jenis instrument, yaitu tes bicara (lisan) dan lembar observasi. Peneliti menggunakan skala penilaian kemampuan lisan untuk menguji kemampuan berbicara siswa⁷.

⁵ Wright, A. 1989. *Pictures for Language Learning*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.

⁶ Brown, D. H. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Francisco: State University.

⁷ Heaton, J. B. 1991. *Writing English Language Test*. New York: Longman Inc.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Indikator pencapaian siswa adalah jika setidaknya 80% siswa dapat mencapai skor 65 dalam tes berbicara, ini berarti bahwa penggunaan bagan berlaku untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Tabel 1. Frekuensi skor berbicara siswa pada siklus I

No	Skor	Frekuensi	Persentase
1	80-89	2	8.70
2	70-79	6	26.09
3	60-69	10	43.48
4	50-59	3	13.04
5	40-59	2	8.70
Total		23	100.00

Tabel di atas menunjukkan frekuensi siswa dengan nilai berbicara yang mereka dapatkan pada siklus pertama. Para murid mendapat nilai karena mereka dapat menyampaikan ungkapan/ide mereka (*expressing facts and figures*) dalam bentuk monolog dengan baik dalam pengucapan, kelancaran, dan kemampuan memahami. Dari tabel tersebut, ada 2 siswa (8,70%) yang mencapai 80-89 dalam tes berbicara. Sementara itu, ada 6 siswa (26,09%) yang mencapai 70-79, ada 10 siswa (43,48%) yang mendapatkan 60-69.

Sesuai dengan tabel skor belajar siswa, hanya ada 14 siswa (60,87%) yang telah mencapai target indikator. Sementara, ada 9 siswa yang nilainya di bawah target. Secara rinci, ada 3 siswa (13,04%) yang mencapai 50-59, artinya kemampuan berbicara siswa tidak baik karena siswa ini mengalami beberapa kesalahan serius saat mereka berbicara. Ada juga beberapa kelemahan dalam pengucapan, kefasihan, dan kemampuan pemahaman mereka. Selain penjelasan di atas, ada 2 siswa (8,70%) yang hanya mampu mencapai 40-49. Ini berarti kemampuan berbicara siswa buruk. Mereka memiliki banyak kelemahan dalam pengucapan, kelancaran, dan kemampuan memahami. Kelemahan mereka menyebabkan komunikasi terputus saat mereka menyampaikan pidato mereka dalam bentuk monolog.

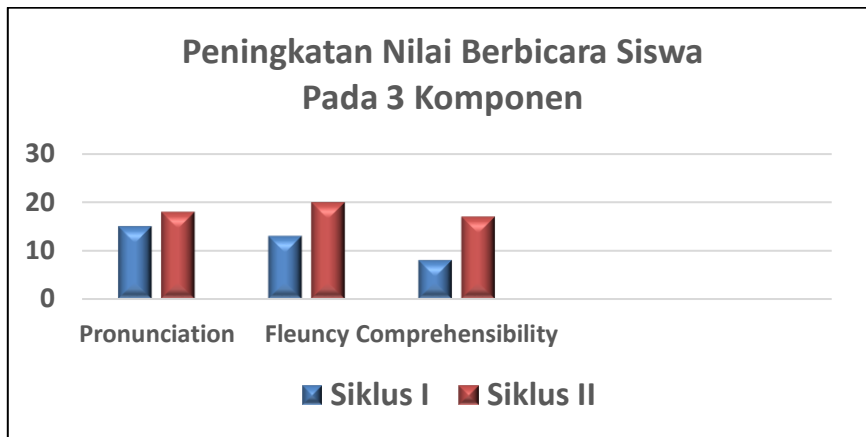
Berdasarkan pengamatan dari siklus pertama, ada beberapa poin kelemahan yang bisa diidentifikasi, yaitu 1) Sebagian besar siswa tidak menanggapi topik dengan antusias saat guru melakukan apersepsi karena dia tidak menghubungkan topik dengan sesuatu yang disukai oleh siswa; 2) Beberapa siswa tidak memberikan tanggapan saat guru mengajukan pertanyaan. Ini mungkin disebabkan oleh kurangnya masukan yang bisa dipahami yang diberikan oleh guru sehingga siswa tidak mengerti maksud guru. Selain itu, mungkin juga karena ketakutan siswa dalam membuat kesalahan. Karena guru biasanya mengoreksi kesalahan siswa secara langsung sehingga mereka tidak memiliki cukup keberanian untuk menjawab pertanyaan.

Untuk mencapai target yang tercantum dalam indikator, kelemahan yang terjadi pada siklus pertama harus dipecahkan. Untuk mengatasinya peneliti bersama dengan guru mencoba solusi berikut ini: 1) Dalam melakukan apersepsi, guru menggunakan cara berbeda yang biasa dia lakukan saat dia mengajar para siswa berbicara. Guru juga harus memilih latihan yang sesuai untuk mengajarkan kegiatan ini seperti menggunakan jawaban pertanyaan untuk merangsang pikiran siswa saat mereka ingin menyampaikan pidato mereka. Latihan ini diharapkan bisa menarik minat para siswa. Dalam mengajarkan siswa tentang cara mengungkapkan fakta dan figur, guru bisa menggunakan gambaran bagan itu sendiri sehingga akan menarik bagi siswa karena media sesuai dengan pelajaran. Guru dapat meminta siswa untuk menemukan beberapa fakta yang terkait dari gambar tersebut dengan memberi contoh kepada siswa sebagai stimulasi, guru dapat meminta siswa tentang informasi apa yang mereka dapat saat mereka berkenalan dengan gambar tersebut, dan sebagainya. Jika siswa diberikan Dengan sesuatu yang mereka sukai, mereka akan memberi tanggapan kepada guru meskipun mereka berbicara dalam bahasa ibu; 2). Untuk membuat para siswa tertarik dengan media, gurunya bisa memberikan gambaran menarik bagan yang terkandung oleh data nyata dan penuh warna agar siswa terhindar dari kebosanan. Dengan demikian, para siswa akan lebih tertarik dengan media yang mereka buat.

Tabel 2. Frekuensi skor berbicara siswa pada siklus II

No	Skor	Frekuensi	Persentase
1	80-89	4	17.39
2	70-79	12	52.17
3	60-69	5	21.74
4	50-59	2	8.70
5	40-59	0	0
Total		23	100.00

Hal ini mirip dengan siklus pertama, dari tabel di halaman sebelumnya, ada 4 siswa (17,39%) yang mencapai 80-89 dalam tes ujaran. Ini berarti bahwa siswa tersebut dapat menyampaikan sambutannya dengan baik baik dalam pengucapan, kelancaran, dan pemahaman. Sementara itu, ada 12 siswa (52,17%) yang bisa mencapai 70-79, ada 5 siswa (21,74%) yang mendapatkan 60-69, namun masih ada 2 siswa (8,70%) yang mencapai 50-59. Berdasarkan tabel skor berbicara siswa, ada 21 siswa (91,30%) yang memiliki nilai 65 atau lebih.



Grafik 1. Peningkatan Nilai Berbicara Siswa Pada 3 Komponen

Hal ini artinya bahwa proses belajar mengajar pada siklus kedua dimana grafik tersebut digunakan sebagai media telah mampu memenuhi target yang dinyatakan dalam indikator penelitian, yaitu, 80% siswa harus mampu mencapai 65 atau lebih untuk kemampuan berbicara mereka. Dari 3 komponen penilaian yang diuji, grafik di atas menunjukkan bahwa dari siklus pertama dan kedua ada beberapa peningkatan jumlah murid yang mengalami dampak positif dari pembelajaran ini. Dari aspek pengucapan (pronunciation) sebanyak 3 orang murid, sedangkan dari aspek kelancaran (fluency) ada sebanyak 7 orang, dan dari aspek pemahaman (*comprehensibility*) ada sebanyak 10 orang. Dari temuan ini, bisa dikatakan bahwa aspek pemahaman murid (*students' comprehension*) yang paling banyak mendapatkan dampak dari pembelajaran menggunakan "chart".

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II di atas, dapat dilihat bahwa bagan dapat digunakan dalam pengajaran dan peningkatan kemampuan berbicara siswa dan membantu kegiatan belajar siswa. Pada siklus I, guru mengajar siswa dengan menggunakan diagram sederhana. Guru juga melatih mereka dengan beberapa pertanyaan. Namun, hasil penelitian pada siklus I masih belum dapat memenuhi indikator penelitian. Oleh karena itu, guru dan penulis melakukan siklus II. Pada siklus ini, guru menggunakan berbagai grafik dan mengelola kelas bukan di kelas tradisional, namun dalam kelompok kecil. Hasil penelitian pada siklus II dapat memenuhi indikator penelitian yang berhubungan dengan produk siswa dan juga prasyarat belajar siswa.

Dapat dipastikan bahwa pemanfaatan grafik disimpulkan sebagai penyajian data berangka. Suatu tabel gambar dapat mempunyai nilai informasi yang sangat berfaedah, namun grafik dari data yang sama menggambarkan intisari informasi sekilas akan lebih efektif. Grafik merupakan keterpaduan menarik dari sejumlah data tabulasi data yang tersusun dengan baik.

Secara keseluruhan, dalam penelitian tindakan kelas ini "chart" atau grafik dapat divisualisasikan dengan bantuan objek dalam bentuk garis, batang dan

gambar. Menampilkan pesan dalam bentuk-bentuk seperti itu mempermudah penerapan informasi oleh siswa, terlebih jika gambar-gambar tersebut sudah dikenali siswa sebelumnya. Grafik paling baik digunakan dalam pembelajaran pada materi berupa ringkasan pelajaran setelah siswa memperoleh informasi lain dari berbagai sumber baik buku Bahasa Inggris atau penjelasan sebelumnya dari guru sendiri.

Di kelas bahasa asing, diagram dapat digunakan sebagai salah satu bahan pelengkap yang umum digunakan. Grafik adalah kekuatan pemerolehan bahasa. Hal ini juga didefinisikan sebagai representasi visual dari hal-hal seperti informasi atau fakta. Bagan, sebagai refleksi data, tidak hanya menyediakan media penting untuk menafsirkan informasi utama dan pembaca pertama, tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan bahasa dan membantu memperluas konteks pengalaman.

Secara khusus, gambar berkontribusi pada minat dan motivasi, konteks rasa bahasa, titik referensi, atau rangsangan tertentu. Ini berarti bahwa bagan dapat digunakan untuk melibatkan dan memotivasi siswa dalam proses pengajaran⁸. Selain itu, gambar tidak hanya memberikan dasar untuk menjawab pertanyaan faktual, tetapi juga menginspirasi berbagai ekspresi kreatif⁹. Ini juga berarti bahwa grafik juga dapat digunakan untuk berbagai jenis kegiatan, terutama untuk melatih keterampilan kosakata, tata bahasa, pengucapan, dan bahasa, yaitu menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara.

Dengan demikian, sesuai dengan teori kajian ini juga telah berhasil memastikan bahwa bagan/grafik tersebut dapat digunakan dalam pengajaran dan peningkatan kemampuan berbicara siswa¹⁰. Temuan ini selaras/sesuai oleh beberapa beberapa penelitian sebelumnya bahwa pesan bagan/grafik biasanya dikomunikasikan dengan jelas dan dapat dihindari dari kreativitas guru dalam melakukan proses belajar mengajar¹¹. Hal ini artinya bahwa bagan itu bisa membantu siswa berkomunikasi secara efektif karena pesan yang disampaikan di setiap bagan/grafik sudah cukup jelas untuk dipahami, tentunya dengan dibantu dengan kreativitas guru.

Secara singkat, menceritakan apa yang muncul dalam bagan/grafik adalah aktivitas yang mendorong siswa untuk menggunakan bahasa target dan memungkinkan mereka mengatakan apa yang ingin mereka katakan. Media ini juga menantang secara kognitif. Selain itu, kegiatan grafik juga akan membangun kepercayaan diri siswa dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, bagan dapat dipilih sebagai salah satu media efektif yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, terutama dalam pengajaran berbicara.

⁸ Wright, A. 1989. *Pictures for Language Learning*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.

⁹ Brown, D. H. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Francisco: State University.

¹⁰ Brown, D. H. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Francisco: State University.

¹¹ Listioningrum, Esty. 2011. *Improving the Students' Speaking Ability through Chart at the Second Year of SMKN 3 Bandar Lampung*. Retrieved April 20th, 2022 from <https://123dok.com/document/ozlvx52y-improving-students-speaking-ability-second-lampung-classroom-research.html>

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menarik beberapa kesimpulan bahwa “Chart” dapat digunakan untuk mengajar dan meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Dengan menggunakan bagan/grafik, masalah utama yang dihadapi oleh siswa yaitu kemampuan berbicara rendah yang dimiliki oleh mereka, dan penggunaan grafik tidak diragukan lagi dapat membantu mereka untuk memecahkan masalah mereka. Pemanfaatan Chart sebagai salah satu media pembelajaran dapat digunakan untuk membantu aktivitas siswa dalam belajar berbicara bahasa Inggris. Para siswa yang pasif menjadi jauh lebih aktif sejak mereka diajarkan dengan menggunakan media ini yang telah terbukti dapat merangsang pikiran dan gagasan siswa. Selain itu, penerapan pengajaran bahasa secara komunikatif sebagai pendekatan kebahasaan dalam penelitian ini telah membuat siswa lebih percaya diri dalam mengekspresikan gagasan mereka dalam bahasa Inggris.

2. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa para guru yang ingin menggunakan gambar *chart* (bagan) untuk mengajar berbicara bahasa Inggris kepada siswa, sebaiknya menggunakan data nyata dan grafik yang lebih berwarna karena diharapkan dapat meningkatkan minat siswa selama proses belajar mengajar. Untuk menggunakan *chart* atau bagan dalam proses belajar mengajar yang bergantung pada pikiran siswa, seorang guru harus lebih kreatif karena tidak ada prosedur pasti/absolut untuk menggunakan media ini. Namun, karena menceritakan apa objek yang muncul pada bagan tersebut diadopsi dari pengajaran bahasa komunikatif sebagai pendekatan kebahasaan. Jadi, ada beberapa pedoman yang harus diimplementasikan saat seorang guru ingin menggunakan media ini sebagai teknik dengan memberikan beberapa perlakuan. Hal itu harus dilakukan agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal setelah proses belajar mengajar terjadi.

REFERENSI

- Benites, eun. 2013. *The Flip Chart as the Teaching Resource*. Retrieved April 3rd, 2022 from <http://www.akimoo.com/2013/the-flip-chart-as-a-teaching-resource>.
- Brown, D. H. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Francisco: State University.
- Heaton, J. B. 1991. *Writing English Language Test*. New York: Longman Inc.
- Listioningrum, Esty. 2011. *Improving the Students' Speaking Ability through Chart at the Second Year of SMKN 3 Bandar Lampung*. Retrieved April 20th, 2022 from <https://123dok.com/document/ozlvx52y-improving-students-speaking-ability-second-lampung-classroom-research.html>
- Luoma, S. 2004. *The Nature of Speaking' Assesing Speaking*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pratiwi, L.A. 2015. *Using Flip Chart in Teaching Speaking to the Tenth Grade Students of MAN 1 Lubuklinggau*. Retrieved May 15th, 2022 from <http://conference.unsri.ac.id/index.php/semirata/article/download/1132/515>
- Setiyadi, A. B. 2006. *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Asing*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiyadi, A. B. 2006. *Teaching English as a Foreign Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wright, A. 1989. *Pictures for Language Learning*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.